

Hubungan Empati Petani dan Keterampilan sebagai Fasilitator di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Jawa Barat

Ajat Jatnika

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang
jatnika_kohar@yahoo.co.id

Trisakti Haryadi

P. Wiryono

Universitas Gadjah Mada

Abstract: This research aims at analyzing the relationship between farmers' empathy and their skills as facilitators for other farmers at the Farmers' Agricultural and Rural Training Center (FARTCs). This research was a survey involving 140 farmers as facilitators in 17 districts of West Java Province as respondents. The majority of the respondents (86.43%) had moderate empathy; a small number of them (13.57%) had high empathy. About half of the sample (54.29%) of the respondents are highly skilled and 45.71% were moderately skilled as facilitators. The results showed that there was a positive and significant magnitude of correlation between the farmers' empathy and their facilitating skills ($p < .05$) but with a weak value of association of both variables ($r = .02$).

Keywords: empathy, farmer, farmer-to-farmer learning, facilitator

Abstrak: Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan empati petani dan keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran bagi para petani di Pusat Pelatihan Pertanian Swadaya (P4S). Jenis penelitian adalah survei dengan melibatkan 140 orang petani fasilitator P4S di 17 kabupaten, Provinsi Jawa Barat sebagai responden. Sebanyak 86,43% responden memiliki empati dalam kategori sedang dan 13,57% berada dalam kategori tinggi. Sebanyak 54,29% responden memiliki keterampilan memfasilitasi berada dalam kategori tinggi dan 45,71% dalam kategori sedang. Analisis korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan keterampilan memfasilitasi ($p < 0,05$) dengan derajat hubungan yang lemah ($r = 0,02$).

Kata kunci: empati, petani belajar kepada petani, fasilitator

Keberadaan dan peran penyuluh pertanian menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan pertanian di Jawa Barat. Namun, jumlah penyuluh pertanian di provinsi tersebut belum memadai. Dari 4.881 orang penyuluh pertanian, tercatat 2.149 Pegawai Negeri Sipil, 1.732 Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TB PP) dan 1.000 orang THL Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) pada 5.879 desa/kelurahan. Sehingga, terjadi kekurangan tenaga penyuluh pertanian sebanyak 998 orang (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2012).

Oleh karena itu, Pemerintah terus mendorong petani, melalui pendekatan "petani-belajar-kepada-petani" (*farmer-to-farmer extension*), untuk bersedia sebagai penyuluh pertanian swadaya (Undang-

Undang No. 16 Tahun 2006). Satu bentuk peran yang dapat dimainkan petani sebagai penyuluh pertanian swadaya adalah menjadi fasilitator pada Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). P4S merupakan sebuah lembaga/organisasi pembelajaran yang dibentuk dan dikelola oleh individu/kelompok petani untuk menyebarluaskan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui kegiatan pelatihan/magang bagi para petani (Pusat Pengembangan Pelatihan, 2007).

Tugas petani fasilitator mencakup dua hal, yaitu fasilitasi teknis pertanian (*technical skill*) dan fasilitasi dalam proses pembelajaran kelompok (*social skill*) (Clawson dan Bostrom, 1995). Di satu sisi, petani fasilitator memberi keyakinan bahwa inovasi pertanian yang didiseminasikannya dapat

dipahami dan dikuasai oleh petani pembelajar. Di sisi lain adalah meningkatkan interaksi dan partisipasi petani untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik dengan memanfaatkan sumberdaya di P4S.

Empati penting dimiliki petani fasilitator sehingga lebih mudah berkomunikasi (McCabe, 2004), menjalin hubungan yang efektif (Ioannidou dan Konstantikaki, 2008) di antara guru-murid (Seiki, 2012; McAllister dan Irvine, 2002). Empati secara umum diartikan sebagai sifat atau kemampuan dan/atau kapasitas mental untuk merasakan dan/atau memahami situasi atau pernyataan emosional orang lain (Marcum, 2013); bahkan dapat serupa (*congruent*) dengan pernyataan emosional dan kondisi orang lain (DeLamater dan Myers, 2007).

Kajian tentang hubungan empati petani dan keterampilan sebagai fasilitator setidaknya didahului oleh enam hasil studi sebelumnya. Pertama, kemampuan petani sebagai pelatih sukarela dalam mendiseminasikan inovasi pertanian kepada petani relatif lebih efisien dibandingkan penyuluh pertanian (Kiptot dan Franzel, 2013). Kedua, petani pelatih sukarela di Kenya pergi melatih dengan berjalan kaki didorong oleh motif ingin memperoleh penghasilan, menambah pengetahuan/keterampilan, altruisme, meraih keuntungan sosial dan proyek (Kiptot dan Franzel, 2012). Ketiga, petani sebagai pelatih memainkan peran yang penting terutama dalam: memobilisasi dan melatih para petani pembelajar, sebagai pemilik plot demonstrasi, mengumpulkan dan mendistribusikan bahan-bahan tanaman; mendiseminasikan rata-rata 2-4 jenis teknologi pertanian dan masih tetap melanjutkan perannya menjadi pelatih beberapa tahun sesudah proyek berakhir (Lukuyu dkk., 2012). Keempat, empati menjadi satu elemen penting yang harus terintegrasi dengan evaluasi dan etika ke dalam proses manajemen guna meningkatkan produktivitas sebuah organisasi (Burke dan Black, 1990). Kelima, empati berkorelasi positif dengan kinerja pekerjaan (Gentry dkk., 2007). Keenam, terdapat hubungan yang positif dan signifikan di antara kecerdasan emosional (empati) pengajar dan efektivitas pembelajaran (Hassan dkk., 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan empati petani dan keterampilan sebagai fasilitator.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 140 orang petani fasilitator di Pusat Pelatihan

Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) pada 17 kabupaten di Jawa Barat sebagai responden.

Kuesioner tentang empati dan keterampilan memfasilitasi dikembangkan sendiri oleh penulis berdasarkan konsep dan teori yang ada. Secara operasional, Empati diartikan sebagai kepekaan atau kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, merasakan seperti yang dirasakan orang lain, berbagi perasaan atau emosi dengan orang lain atau dengan sekelompok orang dan mengambil sikap konstruktif jangka panjang untuk mencari solusi guna memenuhi kebutuhannya atau memberi perhatian sebagai respon terhadap orang lain tersebut, dengan cara-cara yang suportif. Tiga indikator untuk mengukur empati adalah: 1) memahami perspektif orang lain: kemampuan petani fasilitator untuk menempatkan sudut pandang petani pembelajar kedalam kondisi dirinya; 2) merasa kasihan dan peduli: kemampuan petani fasilitator untuk merespon kesulitan dan masalah yang dihadapi petani pembelajar; dan 3) semangat memberi/berbagi: antusias/kegairahan petani fasilitator menyampaikan ide/gagasan dan pengalamannya kepada petani pembelajar. Keterampilan memfasilitasi adalah kemampuan dan ketepatan petani fasilitator dalam memfasilitasi pembelajaran baik teknis pertanian maupun dalam proses pembelajarannya.

Teknik penskoran untuk mengukur variabel empati dan keterampilan memfasilitasi tersebut menggunakan skala Likert (Soehartono, 2004). Untuk setiap pertanyaan atau pernyataan disediakan lima alternatif tanggapan: 5=Sangat Setuju/Sangat Mampu/Sangat Tepat; 4=Setuju/Mampu/Tepat, 3=Ragu-ragu/Cukup Mampu/Cukup Tepat; 2=Tidak Setuju/Tidak Mampu/Tidak Tepat; dan 1=Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak mampu/Sangat Tidak tepat. Sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument, data ordinal (skala Likert) yang diperoleh diubah terlebih dahulu menjadi data interval melalui metode suksesif interval (*Method of Successive Interval* atau MSI). Validitas dan reliabilitas kuesioner tentang keterampilan memfasilitasi dan empati memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,931 dan 0,805 pada taraf signifikansi 0,05.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis hubungan dua variabel bebas (*bivariate*), yaitu empati dan keterampilan memfasilitasi. Untuk analisis tersebut, penulis menggunakan Program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 17.

Tabel 1. Sebaran Persentase Karakteristik Responden (n=140).

Karakteristik	Nilai
Jenis kelamin	
• Laki-laki (%)	89,00
• Perempuan (%)	11,00
Usia	
• >55 tahun (%)	15,00
• 32-55 tahun (%)	72,86
• 19-31 tahun (%)	12,14
Pendidikan formal	
• S1/S2 (%)	29,00
• SLTP/SLTA/Dipl (%)	59,00
• SD (%)	12,00
Rata-rata pengalaman berusahatani (tahun)	15,81
Rata-rata inovasi pertanian yang diajarkan (jenis)	3
Rata-rata pengalaman mengikuti pelatihan/magang (kali)	3
Rata-rata pengalaman menjadi fasilitator (tahun)	5

Tabel 2. Persentase Empati Responden (n=140)

Indikator/variabel	Kategori (%)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Mengambil perspektif orang lain	1,43	77,14	21,43
Merasa kasihan dan peduli terhadap kesulitan orang lain	0,00	55,00	45,00
Semangat memberi kepada orang lain	0,00	77,14	22,86
Empati	0,00	86,43	13,57

Sumber: Data Primer (Diolah), 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Persentase Karakteristik Responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Dari 140 orang responden, 89% adalah laki-laki; 85% berusia 19 – 55 tahun; 88% berlatar belakang pendidikan formal STLP hingga S2; berpengalaman dalam berusahatani rata-rata 15,81 tahun; telah mengikuti pelatihan/magang rata-rata 3 kali; berpengalaman sebagai fasilitator rata-rata 5 tahun; dan telah mengajarkan kepada petani rata-rata 3 jenis inovasi pertanian (Tabel 1). Inovasi pertanian yang diajarkan sesuai dengan komoditas pertanian spesifik unggulan masing-masing P4S, mencakup: tanaman pangan (padi), berbagai sayuran dataran tinggi dan aneka olahan buah-buahan, tanaman hias, pembibitan tanaman keras/buah-buahan, perkebunan (kopi), dan peternakan (sapi, kambing, itik) serta olahannya (telur asin, yoghurt).

Frekuensi Kategorikal Variabel Empati dan Keterampilan Memfasilitasi

Masing-masing variabel dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Tujuan dari pengkategorian ini adalah untuk memberi gambaran tentang karakteristik dari setiap variabel. Persentase Empati Responden ditunjukkan pada Tabel 2.

Sebanyak 77,14% responden dalam mengambil perspektif orang lain dan semangat memberi kepada orang lain berada dalam kategori sedang. Terdapat 55,00% responden yang memiliki rasa kasihan dan peduli terhadap kesulitan orang lain berada dalam kategori sedang ditunjukkan pada Tabel 2.

Sebanyak 55,00% responden terampil dalam memfasilitasi teknis pertanian; dan 45,00% lainnya dalam kategori cukup terampil. Kemampuan responden dalam menyeleksi, merencanakan, mengorganisasikan sumberdaya tersedia, dan menerapkan teknologi pertanian yang berada dalam kategori terampil berturut-turut adalah: 65,71%; 58,57%, 60,00%; dan 57,14%. Terdapat

Tabel 3. Persentase Keterampilan Responden dalam Memfasilitasi Teknis Pertanian

Item/Indikator	Kategori (%)		
	Tidak Terampil	Cukup Terampil	Terampil
Menyeleksi inovasi pertanian	0,71	33,58	65,71
Merencanakan inovasi pertanian	2,14	39,29	58,57
Mengorganisasikan sumberdaya yang tersedia untuk mendukung inovasi pertanian	0,71	39,29	60,00
Menerapkan inovasi pertanian	0,71	42,14	57,14
Mengevaluasi produktivitas inovasi pertanian dan dampaknya terhadap lingkungan	5,00	87,14	7,86
Keterampilan memfasilitasi teknis pertanian	0,00	45,00	55,00

Sumber: Data Primer (Diolah), 2015.

Tabel 4. Persentase Keterampilan Responden dalam Memfasilitasi Pembelajaran Kelompok Petani

Item/Indikator	Kategori (%)		
	Tidak Terampil	Cukup Terampil	Terampil
Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran	2,86	90,71	6,43
Melakukan persiapan	0,00	40,71	59,29
Melaksanakan pendahuluan dan menjelaskan tujuan pembelajaran	11,43	78,57	10,00
Menjelaskan pokok-pokok materi pembelajaran	0,00	34,29	65,71
Menerapkan metode pembelajaran orang dewasa	0,71	35,00	64,29
Menggunakan alat bantu pembelajaran	2,86	38,57	58,57
Menggunakan bahasa/istilah	1,43	42,86	55,71
Menjawab pertanyaan petani pembelajar	0,00	52,14	47,86
Memantau kegiatan pembelajaran dan membantu petani pembelajar	0,00	37,86	62,14
Memproses hasil pembelajaran	0,71	49,29	50,00
Mengelola waktu pembelajaran	0,00	41,43	58,57
Memberikan motivasi kepada petani pembelajar	0,00	37,14	62,86
Menyimpulkan hasil pembelajaran	0,71	49,29	50,00
Mengevaluasi hasil pembelajaran	0,71	42,14	57,14
Memandu petani pembelajar untuk menyusun rencana tindak lanjut	2,14	92,86	5,00
Keterampilan memfasilitasi proses pembelajaran	0,00	45,71	54,29

Sumber: Data Primer (Diolah), 2015.

Tabel 5. Hubungan Empati Responden dan Keterampilan Memfasilitasi

	r	Probability (p)
Indikator keterampilan memfasilitasi:		
• Fasilitasi teknis pertanian	0,172**	0,042
• Fasilitasi proses pembelajaran	0,205**	0,015
Variabel:		
Keterampilan sebagai fasilitator	0,200**	0,018

Keterangan: **p<0,05

Sumber: Data Primer (Diolah), 2015.

87,14% responden yang cukup terampil dalam mengevaluasi produktivitas inovasi pertanian dan dampaknya terhadap lingkungan (Tabel 3).

Sebanyak 54,29 % responden terampil dalam memfasilitasi proses pembelajaran; dan 45,71% lainnya dalam kategori cukup terampil.

Kemampuan responden dalam melakukan persiapan, menjelaskan pokok-pokok materi, menerapkan metode pembelajaran, menggunakan alat bantu, menggunakan bahasa/istilah, memantau kegiatan dan membantu, memproses hasil pembelajaran, mengelola waktu, memberikan motivasi,

menyimpulkan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran berada dalam kategori terampil berturut-turut adalah sebanyak: 59,29%; 65,71%; 64,29%; 58,57%; 55,71%; 62,14%; 50,00%; 58,57%; 62,86%; 50,00%; dan 57,14%. Keterampilan responden dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, melakukan pengantaran (*climate setting*) dan menjelaskan tujuan pembelajaran, menjawab pertanyaan dan memandu petani pebelajar dalam menyusun rencana tindak lanjut (RTL) pasca mengikuti pelatihan/magang berada pada kategori cukup terampil berturut-turut adalah sebanyak: 90,71%; 78,57%; 52,14%; dan 92,86% (Tabel 4).

Hubungan Empati Responden dan Keterampilan Memfasilitasi

Terdapat hubungan positif yang signifikan ($p < 0,05$) empati responden dan keterampilan memfasilitasi teknis pertanian dan proses pembelajaran, baik parsial maupun secara simultan. Koefisien korelasi Pearson (r) empati responden dan keterampilan memfasilitasi adalah 0,200 ditunjukkan pada Tabel 5. Menurut Evans (1996), nilai koefisien korelasi 0,200 diantara dua variabel termasuk dalam kategori lemah.

Hasil di atas menunjukkan, bahwa nilai koefisien korelasi empati dan fasilitasi proses

pembelajaran relatif lebih tinggi dibandingkan nilai koefisien empati dan fasilitasi teknis pertanian. Ini menunjukkan, bahwa hubungan empati dan keterampilan sosial responden dengan petani pembelajar relatif lebih kuat dibandingkan hubungan empati dan keterampilan teknisnya.

Pengujian dengan menggunakan korelasi bivariat Pearson menunjukkan pula, bahwa terjadi hubungan yang sangat signifikan ($p < 0,01$) di antara pemahaman perspektif orang lain yang dimiliki responden pada saat memproses hasil pembelajaran; di antara rasa kasihan dan peduli responden saat memantau/membantu pebelajar, mengelola waktu, dan mengevaluasi pembelajaran; serta semangat untuk memberi dan berbagi responden saat pebelajar menyusun rencana tindak lanjut. Sebaliknya, tidak terjadi hubungan yang signifikan untuk semua indikator empati yang dimiliki responden dengan kemampuannya dalam: mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, menjelaskan pokok-pokok materi, menerapkan metode, menggunakan alat bantu, dan saat responden menggunakan bahasa/istilah terkait dengan pembelajaran (Tabel 6).

Hasil analisis di atas mendukung argumentasi yang dikemukakan Ioannidou dan Konstantikaki (2008), bahwa empati jika digunakan dengan benar mendorong seseorang berkomunikasi dengan orang

Tabel 6. Korelasi Antar Indikator Keterampilan Sosial dan Empati Responden

	Memahami pers- pektif orang lain	Merasa kasihan dan peduli kepada orang lain	Semangat untuk memberi dan berbagi
Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran	.027	.146	.073
Melakukan persiapan	-.025	.206*	.028
Melaksanakan pengantaran dan tujuan	.099	.264**	.156
Menjelaskan pokok-pokok materi	-.001	.149	.028
Menerapkan metode pembelajaran	.066	.137	.082
Menggunakan alat bantu pembelajaran	.099	.153	.098
Menggunakan bahasa/istilah	.160	.164	.140
Menjawab pertanyaan pebelajar	.051	.192*	.086
Memantau/membantu pebelajar	.156	.243**	.108
Memproses hasil pembelajaran	.237**	.113	.214*
Mengelola waktu	.091	.273**	.074
Memberikan motivasi kepada pebelajar	.171*	.231**	.184*
Menyimpulkan pembelajaran	.185*	.153	.178*
Mengevaluasi hasil pembelajaran	.101	.253**	.199*
Memandu pebelajar untuk menyusun RTL	.130	.335**	.321**

Keterangan: ** $p < 0,01$; * $p < 0,05$

Sumber: Data Primer (Diolah), 2015.

lain secara efektif, terutama saat membuka satu hubungan positif atau menyampaikan tujuannya yang terkait dengan kebutuhan orang yang diajak bicara atau yang menjadi kliennya, sehingga diharapkan membentuk pemahaman yang sama. Di samping itu, empati seorang fasilitator juga mendorong individu-individu untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam satu kegiatan kelompok (Lynch dan Simpson, 2010). Hal ini, dibuktikan dengan kemampuan empatik responden dalam membuka, menjawab atau mengelaborasi pertanyaan yang diajukan maupun membantu petani pebelajar saat menghadapi suatu permasalahan dari tugas yang harus diselesaikan dalam satu sesi pembelajaran.

Hasil kajian ini mendukung kesimpulan dari kajian sebelumnya, yang dikemukakan Gentry dkk. (2007) dan Hassan dkk. (2015) tentang hubungan yang signifikan di antara empati seseorang dan keterampilan sosial yang dimilikinya pada konteks kepemimpinan (*leader – followers*) dan pembelajaran (*teacher – students*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan positif empati petani dan keterampilan memfasilitasi secara signifikan ($p < 0,05$) dengan derajat lemah diantara kedua variabel tersebut. Hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki potensi untuk saling mempengaruhi sehingga perlu dijaga secara simultan agar tetap berada pada kategori sedang hingga tinggi dari waktu ke waktu karena apabila empati petani fasilitator mengalami penurunan dikhawatirkan mengarah pada penurunan keterampilan dalam memfasilitasi dan pada gilirannya berpengaruh terhadap keefektifan organisasi P4S secara menyeluruh.

Empati dan keterampilan petani fasilitator dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, diantaranya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengikuti pelatihan teknis pertanian sesuai dengan komoditas pertanian unggulan yang dikembangkan di masing-masing P4S, pelatihan di bidang metodologi pelatihan, kepemimpinan, kewirausahaan ataupun materi yang dibutuhkan guna meningkatkan empati dan kompetensinya, mengikuti workshop tentang kefasilitatoran di Balai-Balai Pelatihan milik Pemerintah/Swasta, menyelenggarakan gelar pelatihan, dan diikutsertakannya petani fasilitator dalam kegiatan *outbond*.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, F. dan Black, A. 1990. *Improving Organizational Productivity: Add Ethics*. Public Productivity & Management Review, Vol. 14, No. 2: 121-133.
- Clawson, V. K. dan Bostrom, R.P. 1995. *The Importance of Facilitator Role Behaviors in Different Face to Face Group Support Systems Environments*. Proceedings of the 28th Annual Hawaii International Conference on System Sciences.
- DeLamater, J.D. dan Myers, D.J. 2007. *Social Psychology*. USA: Thomson Wadsworth.
- Evans, J.D., 1996. *Straightward Statistics for Behavioral Sciences*. California: Brooks/Cole Publishing.
- Gentry, W.A., Weber, T.J. and Sadri, G. 2007. *Empathy in the Workplace A Tool for Effective Leadership*. A paper presented at the society of industrial organizational psychology conference, New York available on www.cclorg/leadership/pdf/research/Empathyintheworkplace.pdf diakses tgl. 30-03-2015.
- Hassan, N., Jani, S.H.M., Som, R.M., Hamid, N.Z.A, dan Azizam, N.A., 2015, *The Relationship between Emotional Intelligence and Teaching Effectiveness among Lecturers at Universiti Teknologi MARA, Puncak Alam, Malaysia*, International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 5, No. 1.
- Ioannidou, F. dan Konstantikaki V., 2008. *Empathy and Emotional Intelligence: What is it really about?*. International Journal of Caring Sciences, 1(3): 118-123.
- Kelly, dan Bostrom, R.P. 1998. *A Facilitator's General Model for Managing Socioemotional Issues in Group Support Systems Meeting Environments*. Journal of Management Information Systems, Vol. 14, No. 3: 23-44.
- Kiptot, E. dan Franzel, S. 2012. *Effectiveness of the Farmer Trainer Approach in Dissemination of Livestock Feed Technologies: A Survey of Volunteer Farmer Trainers in Kenya*. Research Report. World Agroforestry Centre.
- Kiptot, E. dan Franzel, S. 2013. *Voluntarism as an Investment in Human, Social and Financial Capital: Evidence from a Farmer-to-Farmer Extension Program in Kenya*. Agric. Hum Values DOI 10.1007/s10460-013-9463-5.
- Lukuyu, B., Place, F., Franzel, S., Kiptot, E. 2012. *Disseminating Improved Practices: Are Volunteer Farmer Trainers Effective?* Journal of Agricultural Education and Extension, Vol. 18, No. 5: 525-540.
- Marcum, J.A., 2013. *The Role of Empathy and Wisdom in Medical Practice and Pedagogy: Confronting the Hidden Curricula*. Journal of Biomedical Education,

- Volume 2013, Article ID 923810, 8 pages available on [http://dx.doi.org/ 10.1155/2013/923810](http://dx.doi.org/10.1155/2013/923810).
- McAllister, G. and Irvine, J.J. 2002. *The Role of Empathy in Teaching Culturally Diverse Students A Qualitative Study of Teachers' Beliefs*. Journal of Teacher Education, Vol.53, No. 5, November/December 2002: 433-443 DOI: 10.1177/002248702237397.
- McCabe, C., 2004. *Nurse-Patient Communication: An Exploration of Patients' Experiences*. Journal of Clinical Nursing, Vol.13: 41-49.
- Myers, D.G., 2005. *Social Psychology*. 8th Edition. NY: McGraw Hill.
- Seiki, S., 2012. *Sound Stories Cultivate Historic Empathy in Teachers and Students*. Learning Landscape, Vol. 6, No. 1.
- Soehartono, I., 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pengembangan Pelatihan, 2007. *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S)*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2012. *Laporan Tahunan 2012 Dinas Pertanian Tanaman Pangan*.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.